

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 BANK

2.1.1 Pengertian Bank

Dalam kehidupan sekarang ini sudah tidak asing lagi mendengar kata-kata bank entah itu di perkotaan maupun di pedesaan. Masyarakat biasanya berpresepsi jika mendengar kata bank mereka/masyarakat sendiri langsung terjutu pada uang. Memang tidak salah karena bank merupakan lembaga keuangan yang menghimpun uang atau dana dari masyarakat. Di Negara-Negara maju bank merupakan kebutuhan utama bagi masyarakat setiap kali mereka akan bertransaksi.

Lembaga keuangan merupakan semua perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan dimana kegiatannya baik hanya menghimpun dana, atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana. Sedangkan bank di artikan secara sederhana adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya ialah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa kepada bank lain (Kasmir, 2003). Menurut Merkusiwati (2007), bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki dana dengan pihak yang memerlukan dana serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Dalam Undang-Undang RI nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan adalah Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa bank merupakan lembaga keuangan artinya usaha perbankan merupakan usaha yang berhubungan dengan uang. Usaha perbankan meliputi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat.
- b. Menyalurkan kembali dana yang di peroleh kepada Masyarakat.
- c. Memberikan jasa kepada Bank lainnya.

Kegiatan utama perbankan ialah menghimpun dana dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat. Sedangkan memberikan jasa kepada bank lain merupakan kegiatan pendukung dari kedua kegiatan tersebut. Bagi perbankan konvensional, keuntungan utama di peroleh dari selisih bunga simpanan yang diberikan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman yang disalurkan.

Banyaknya jenis jasa yang ditawarkan sangat tergantung dari kemampuan bank masing-masing. Semakin mampu bank tersebut, maka semakin banyak ragam produk yang di tawarkan. Kemampuan bank dapat di lihat dari segi permodalan, manajemen serta fasilitas sarana dan prasarana yang dimilikinya (Kasmir, 2003).

2.1.2 Jenis- jenis Laporan Keuangan Bank

Seperti perusahaan lainnya dalam bank setiap akhir periode membuat laporan keuangan. Jenis jenis laporan keuangan bank juga hampir sama dengan perusahaan manufaktur. Menurut Kasmir (2003), jenis-jenis laporan keuangan tersebut antara lain:

a. Neraca

Neraca merupakan laporan keuangan yang menunjukkan harta, utang dan modal yang dimiliki suatu bank. Penyusunan komponen di dalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo.

b. Laporan Komitmen dan Kontinjensi

Laporan Komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Sedangkan Laporan Kontinjensi merupakan tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang. Penyajian Laporan Komitmen dan Kontinjensi disajikan tersendiri tanpa pos lama.

c. Laporan Laba Rugi

Laporan Laba rugi menggambarkan hasil usaha perbankan satu periode. Dalam laporan laba rugi berisi tentang semua pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tersebut.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank, baik yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan.

e. Catatan atas laporan Keuangan

Merupakan laporan yang berisi catatan tersendiri mengenai posisi *devisa neto*, menurut jenis mata uang dan aktivitas lainnya.

f. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan gabungan merupakan laporan dari seluruh cabang-cabang bank yang bersangkutan baik yang ada di dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan bank yang bersangkutan dengan anak perusahaannya.

2.1.3 Penilaian Kinerja Perbankan

Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak luar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya. Laporan keuangan bank dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama periode tertentu. Penilaian kinerja perbankan menurut Surat Edaran BI menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, earning, Liquidity*) (Ariyanti, 2010).

a. *Capital*, digunakan untuk menilai modal suatu bank.

b. *Asset*, digunakan untuk menilai asset yang dimiliki oleh suatu bank.

c. *Management*, digunakan untuk menilai kualitas manajemen suatu bank

d. *Earning*, digunakan untuk menilai *rentabilitas* bank.

e. *Liquidity*, digunakan untuk menilai likuiditas bank

2.2 RASIO KEUANGAN

Dalam menilai kondisi laporan keuangan dan prestasi suatu perusahaan di perlukan adanya suatu ukuran tertentu. Ukuran tersebut dapat di lihat di dalam laporan keuangan dengan menggunakan rasio. Analisis rasio keuangan merupakan analisis dengan jalan membandingkan satu pos dengan pos laporan keuangan lainnya secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun laporan laba rugi. Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

Perbedaan jenis perusahaan mengakibatkan perbedaan dalam menghitung rasio. Analisis rasio memiliki keunggulan dibanding dengan teknik analisis yang lain. Keunggulan tersebut adalah (Harahap. 1997):

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri yang lain.
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi.

5. Menstandarisir ukuran perusahaan.
6. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik.
7. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

Disamping keunggulan yang dimiliki analisis rasio ini, teknik ini juga memiliki beberapa keterbatasan yang harus disadari sewaktu penggunaannya agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Keterbatasan analisis rasio adalah:

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat digunakan untuk kepentingan pemiliknya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang bisa dinilai bias.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan bukan harga pasar.
 - c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.

5. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.2.1 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Rasio CAR merupakan perbandingan antara Modal Sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Menurut Arimi dan Mahfud (2012) CAR merupakan jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank. Menurut Artwienda da Prasetyo (2008), CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR merupakan perbandingan dari modal sendiri dengan aktiva rata-rata tertimbang menurut risiko yang dihitung dari bank yang bersangkutan (Danariga, 2011). Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan modal minimum sebesar 8% dari ATMR. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio CAR menurut Arimi dan Mahfud (2012) adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Menurut Merkusiwati (2003) perhitungan rasio CAR adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Asset}}{\text{Total Loans} + \text{scurities}}$$

Sedangkan menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah:

$$\text{CAR} = \frac{\text{modal sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.2.2 *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Menurut Artwienda rasio NPL merupakan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjaman. Menurut Cahyono dan Nugroho (2008), NPL merupakan perbandingan antara Kualitas Aktiva Produktif dengan aktiva produktif. Menurut Sapariah (2009) untuk menghitung rasio NPL yaitu dengan membagi Kualitas produktif bermasalah dengan aktiva produktif. Batas rasio NPL menurut BI adalah antara 85% - 100%.

Rasio NPL dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Artwienda dan Prasetyo, 2008):

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit (golongan 3+golongan 4+golongan 5)}}{\text{kredit yang di salurkan}} \times 100\%$$

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio NPL menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\%$$

2.2.3 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan Rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari

sudut pendapatan operasinya. NPM menunjukkan kemampuan bank untuk menghasilkan lababersih yang memiliki hubungan dengan pendapatan perusahaan yang akan datang, yang nantinya akan bermanfaat dalam memprediksi pertumbuhan laba bagi perusahaan perbankan (Andriyani, 2008). Dalam penelitian ini rasio NPM di gunakan untuk menilai *menagement* suatu perbankan, alasanya seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (Daniariga, 2011). Rasio NPM dapat dihitung dengan cara:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

2.2.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Menurut Arimi dan Mahfud (2012), BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2.5 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Arimi dan Mahfud (2012) LDR merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki. LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. LDR tersebut menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Menurut Daniariga (2011), rasio LDR merupakan perbandingan antara seluruh penempatan dan seluruh dana yang berhasil dihimpun di tambah dengan modal sendiri. Menurut Arwienda dan Prasetyo (2008), rasio LDR merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Batas rasio LDR maksimal 5%.

Menurut Merkusiwati (2003), rasio LDR dapat dicari dengan menggunakan persamaan:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}}$$

Menurut Daniariga (2011), rasio LDR dapat di cari dengan menggunakan persamaan:

$$LDR = \frac{\text{Seluruh penempatan kredit}}{\text{seluruh dana yang berhasil dihimpun+modal sendiri}}$$

Sedangkan untuk menghitung LDR menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP tanggal 16 Desember 2011 adalah :

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Batas rasio dari BI

Rasio	Batas
CAR	Min 8 %
NPL	Max 5%
BOPO	< 94%
LDR	85%-100%

Tabel 2.1 Batas rasio perbankan

2.3 PERTUMBUHAN LABA

Laba merupakan selisih antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba. Dalam akuntansi, selisih tersebut memiliki dua tahap proses pengukuran secara fundamental yaitu pengakuan pendapatan sesuai dengan prinsip realisasi dan pengakuan. Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya, dilakukan dalam laporan laba rugi. Penyajian informasi laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting, dibanding dengan pengukuran kinerja yang mendasarkan pada gambaran meningkatnya atau menurunnya modal bersih. Lebih

lanjut informasi laba juga dapat digunakan untuk memprediksi pertumbuhan laba dimasa mendatang.

Menurut Chariri dan Ghozali (2001), laba merupakan perbedaan pendapatan yang direalisasi, transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Sedangkan menurut Harahap (2003), laba adalah perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa laba adalah perbedaan antara pendapatan (*revenue*) yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dengan biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini, laba yang dimaksud laba sebelum pajak.

Laba adalah informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima Negara,
2. Untuk menghitung deviden yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan,
3. Untuk menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan,
4. Untuk menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang,
5. Untuk menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi,
6. Untuk menilai prestasi atau kinerja perusahaan/segmen perusahaan/devisi,

7. Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada mereka (Harahap, 2003).

Pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba suatu perbankan dari periode ke periode selanjutnya. Untuk mengetahui perubahan laba yang terjadi pada perusahaan akan digunakan rumus sebagai berikut (Harahap, 2011):

$$\text{Pertumbuhan laba} : \frac{\text{lab}a \text{ tahun ini} - \text{lab}a \text{ tahun sebelumnya}}{\text{lab}a \text{ tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting, karena berdasarkan penilaian tersebut dapat dijadikan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Disamping itu penilaian kinerja juga dapat dijadikan pedoman bagi usaha perbaikan atau peningkatan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Untuk melaksanakan analisis kinerja keuangan yang dinyatakan dalam prosentase.

2.4 Kerangka Pemikiran

Suatu perbankan dalam menjalankan kegiatannya tergantung pada aspek modal, aktiva yang dimiliki, laba bersih, jumlah kredit yang diberikan kepada masyarakat dan aspek yang lainnya. Aspek – aspek tersebut sangat mempengaruhi perubahan laba perbankan setiap periodenya. Perbankan dinilai mengalami peningkatan atau penurunan dilihat dari perubahan laba setiap tahunnya.

Kinerja suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangan bank. Dalam perbankan biasanya rasio yang digunakan adalah rasio CAMEL. Dalam penelitian ini, kinerja bank di nilai berdasarkan rasio Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Net Profit Margin* (NPM), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah perbandingan antara Modal Sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR). Rasio permodalan ini merupakan komponen kecukupan pemenuhan KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum) terhadap ketentuan yang berlaku. Rasio CAR diperoleh dari modal yang dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditetapkan oleh bank Indonesia yaitu perbandingan antara modal sendiri dengan Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) sebesar 8 %. Semakin Besar angka CAR, Semakin baik kinerja suatu perbankan (Cahyono dan Paskah, 2008). Jika rasio CAR meningkat maka laba yang dihasilkan perbankan selama satu periode juga ikut meningkat. Hal ini dikarenakan oleh adanya peningkatan jumlah pada modal sendiri sehingga modal sendiri tersebut dapat digunakan untuk mengelola aktiva yang ada dan perputaran aktiva tersebut dapat meningkatkan kinerja perbankan yang secara tidak langsung juga akan meningkatkan laba perbankan. Sedangkan untuk ATMR yang terdiri dari komponen aktiva di neraca, apabila modal perusahaan meningkat dan modal tersebut dapat digunakan untuk mengelola aktiva dengan baik maka komponen-komponen di aktiva juga akan meningkat sehingga setelah komponen-komponen aktiva tersebut dikalikan dengan bobot resiko akan didapatkan nilai ATMR yang rendah. Jadi dengan nilai modal sendiri yang tinggi dan ATMR yang rendah maka akan didapatkan rasio CAR yang tinggi. Semakin tinggi rasio CAR, semakin tinggi laba yang dihasilkan dan semakin baik kinerja keuangan perbankan (Cahyono dan Nugroho, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Sapariah (2009), Arwienda dan Prasetyo (2008) dan Nusantara (2009), menyatakan bahwa rasio CAR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin

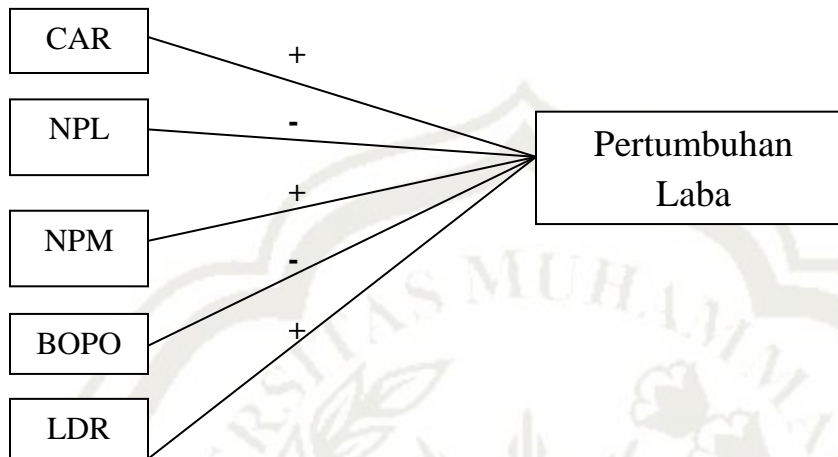
besar rasio NPL mengindikasikan bahwa kinerja perbankan semakin memburuk. Hal ini disebabkan oleh adanya peningkatan pada komponen kualitas aktiva tidak produktif yang merupakan kolektibilitas kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan kredit macet. Sedangkan untuk komponen aktiva produktif yang terdiri dari kolektibilitas kredit secara keseluruhan yaitu kredit lancar, kredit diragukan dan kredit macet juga akan menghasilkan nilai yang tinggi karena komponen ini terdiri dari kredit bermasalah dan kredit lancar. Jika nilai kredit bermasalah yang merupakan komponen kualitas aktiva produktif bermasalah tinggi maka nilai aktiva produktif yang dihasilkan juga akan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Artwienda dan Prasetyo (2008), menyatakan bahwa rasio NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Pahlevie (2009), Nusantara (2009) dan Ariyanti (2010).

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio ini untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasinya. NPM mengacu kepada pendapatan operasional bank yang terutama berasal dari kegiatan pemberian kredit yang dalam prakteknya memiliki berbagai risiko kredit (kredit bermasalah dan kredit macet), bunga (*negative spread*), kurs valas (jika kredit diberikan dalam valas) dan lain-lain. Menurut Syamsudin (2009) NPM merupakan rasio antara laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi NPM semakin baik operasi suatu perusahaan. Suatu NPM yang dikatakan “baik” akan sangat tergantung dari jenis industri didalam mana perusahaan berusaha. Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2008), mengatakan bahwa rasio NPM berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2009) serta Meriewaty dan Setyani (2005).

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio antara biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan aktivitas utamanya terhadap pendapatan yang diperoleh dari aktivitas tersebut. Rasio ini mencerminkan tingkat efisiensi bank dalam menjalankan operasionalnya. Aktivitas utama bank seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya, sedangkan pendapatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil rasio BOPO menunjukkan semakin efisien suatu bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sapariah (2009), rasio BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Artwienda dan Prasetyo (2008) serta Pahlevie (2009).

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dana dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya. Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Oleh karena itu semakin rendah tingkat likuiditas bank tersebut maka kinerja perusahaan semakin menurun (Khasanah, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Nusantara (2009), mengatakan bahwa rasio LDR berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardian (2008) dan Ariyanti (2010).

Berdasarkan Kerangka di atas maka kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis

H1= Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba di Perbankan yang listing di BEI

H2= Rasio *Non Performing Loan* (LDR) berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba di Perbankan yang listing di BEI

H3= Rasio *Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba di Perbankan yang listing di BEI

H4= Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba di perbankan yang listing di BEI

H5= Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba di Perbankan yang listing di BEI.